



**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM CERITA RAKYAT MADURA
“JOKOTOLE” SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS III
TEMA 4 DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ariftian Hidayatul Asyari

NIM 150210204134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM CERITA RAKYAT MADURA
“JOKOTOLE” SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS III
TEMA 4 DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ariftian Hidayatul Asyari

NIM 150210204134

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd
Pembimbing II : Chumi Zahroul F, S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur Kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan, dengan segala ketulusan dan keikhlasan semoga rangkaian kata dan barisan kalimat dapat mewakili rasa syukur dan perwujudan tanggung jawabku kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suhartono dan Ibu Nurtis Widayanti, terima kasih do'a, dukungan dan pengorbanan yang selalu tercurah demi masa depan dan kelancaran dalam menuntut ilmu;
2. Semua Guru-guru dari taman Kanak-kanak Hingga sampai Perguruan Tinggi. Terima kasih atas semua do'a, ilmu dan bimbingannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, khususnya Jurusan Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar yang selalu kubanggakan.

MOTTO

“ Jangan membenci siapapun, tak peduli seberapa banyak kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu. Hiduplah dengan rendah hati, tak peduli seberapa banyak kekayaanmu. Berpikirlah positif, tak peduli seberapa keras kehidupan yang kamu jalani. Berikanlah banyak, meskipun menerima sedikit. Tetaplah menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah melupakanmu, maafkanlah orang-orang yang telah melupakanmu, maafkanlah orang-orang yang berbuat salah padamu, dan jangan berhenti mendoakan yang terbaik untuk orang yang kau sayangi”.

(Ali Bin Abi Tholib)¹

¹ <https://mutiaraislam.net/kata-mutiara-islam-ali-bin-abi-thalib/> (diakses pada tanggal 23 Juli 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariftian Hidayatul Asyari

NIM : 150210204134

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Nilai-nilai Kebajikan Dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas III Tema 4 Di Sekolah Dasar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Ariftian Hidayatul Asyari

NIM. 150210204134

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM CERITA RAKYAT MADURA
“JOKOTOLE” SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS III
TEMA 4 DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Ariftian Hidayatul Asyari

NIM 150210204134

Pembimbing Utama : Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd
Pembimbing Anggota : Chumi Zahroul F, S.Pd., M.Pd

HAMALAM PENGAJUAN

**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM CERITA RAKYAT MADURA
“JOKOTOLE” SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS III
TEMA 4 DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ariftian Hidayatul Asyari
NIM : 150210204134
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 11 Maret 1997
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/S1-PGSD

Disetujui Oleh

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd
NIP. 19590904 198103 1 005

Chumi Zahroul F, S.Pd., M.Pd
NIP. 199770915 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Kebajikan Dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas III Tema 4 Di Sekolah Dasar” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Jumat, 26 Juli 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd
NIP. 19590904 198103 1 005

Chumi Zahroul F, S.Pd., M.Pd
NIP. 199770915 200501 2 001

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Hari Satrijono, M.Pd
NIP. 19580522 198503 1 011

Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870721 201404 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam untuk junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kebajikan Dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas III Tema 4 Di Sekolah Dasar” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd., selaku dosen pembimbing I. Chumi Zahroul F, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II. Drs. Hari Satrijono, M.Pd. selaku dosen penguji I dan Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh perhatian dan kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suhartono dan Ibu Nurtis Widayanti yang selalu memberikan dukungan serta doanya untukku demi terselesaikannya skripsi ini ; dan
3. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, walaupun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 26 Juli 2019

Penulis

RINGKASAN

Nilai-nilai Kebajikan Dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas III Tema 4 Di Sekolah Dasar; Ariftian Hidayatul Asyari; NIM 150210204134; 2019; 43 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Banyak masyarakat yang tergantung dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang individu mengembangkan potensi dalam diri masing masing. Selain manfaat yang didapat, pendidikan juga memiliki masalah yang besar pula yaitu masalah moral dan etika pelajar. Permasalahan yang terjadi belakangan ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan upaya untuk menanggapi masalah moral pelajar. Sebagai contoh, pendidikan yang ada sekarang tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan) yang diberikan kepada siswa melainkan afektif yaitu mengenai nilai dan sikap.

Salah satu kebudayaan yang masih terus dilestarikan adalah *folklor*. *Folklor* merupakan serangkaian praktik sebagai sarana dalam mengembangkan atau menyebarkan tradisi dan budaya. *Folklor* meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, dongeng, lelucon, mitos dan kebiasaan masyarakat yang menjadi tradisi. *Folklor* juga biasanya digunakan untuk bahan pembelajaran di sekolah dasar. Selain berguna untuk hiburan, *folklor* atau cerita rakyat juga mengandung nilai nilai kebajikan yang tentu saja berguna untuk pembelajaran ranah afektif. rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah nilai nilai kebajikan yang terkandung dalam cerita rakyat Madura “Jokotole”? dan “Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Madura sebagai alternatif bahan ajar kelas III tema 4 kewajiban dan hakk di Sekolah Dasar”?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat dilakukan pengumpulan data dengan dokumentasi. Kemudian akan dipaparkan dan dianalisis secara kritis dan objektif pengaruh apa saja yang terdapat dalam

cerita rakyat yang berasal dari daerah Madura. Sasaran penelitian adalah obyek yang akan dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian kali ini menggunakan cerita rakyat Jokotole dari kepulauan Madura. Kajian penelitian ini nantinya mencakup tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut serta pemanfaatan cerita sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Data dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat dan paragraf dalam cerita rakyat Jokotole yang berasal dari Madura. Peneliti menggunakan cerita rakyat yang ditulis oleh Dwi Laily Sukmawati Diterbitkan pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur. Sumber data dari penelitian ini berasal dari KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi terbaru dan cerita rakyat Madura “Jokotole”.

Cerita Jokotole yang ditulis oleh Dwi Laily Sukmawati ini memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini meliputi Nilai gotong-royong, tolong-menolong, simpati, empati, menghormati dan juga menghargai. Beberapa nilai sering muncul dalam suasana cerita yang dibuat. Contohnya yang paling sering muncul adalah tolong-menolong dengan total persentase 35,5%. Dengan persentase sebesar itu artinya dalam cerita tersebut masyarakat Madura kental akan sikap tolong-menolong kepada sesama manusia, baik kepada orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda.

Cerita rakyat Madura “Jokotole” dapat dipilih sebagai alternatif bahan ajar karena telah termuat nilai kebajikan yang dapat dijadikan teladan untuk peserta didik. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Jokotole sangat banyak, misalnya ialah: gotong-royong, tolong-menolong, simpati, empati, menghormati dan menghargai. Temuan-temuan mengenai nilai kebajikan ini nantinya dapat diaplikasikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas III tema 4 “kewajiban dan hakku”, dengan kompetensi dasar kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. nilai yang terkandung dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana menghormati orang lain di sekolah dan dimasyarakat. Mengajarkan bagaimana sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua, dan sikap yang baik kepada masyarakat.



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SKRIPSI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v

SKRIPSI.....	vi
HAMALAM PENGAJUAN.....	vii
PENGESAHAN.....	viii
PRAKATA.....	ix
RINGKASAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sastra Tradisional.....	6
2.2 Pengertian Cerita Rakyat.....	7
2.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat.....	8
2.3.1 Mitos.....	8
2.3.2 Fabel.....	8
2.3.3 Dongeng.....	9
2.3.4 Legenda.....	9
2.4 Cerita Rakyat Jokotole sebagai Legenda.....	10
2.5 Fungsi Cerita Rakyat.....	11
2.6 Pengertian Nilai.....	12
2.7 Pengertian Kebajikan.....	14
2.8 Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	15
2.9 Kompetensi Dasar Tema 4 Kelas III Sekolah Dasar.....	16
2.10 Pendekatan Pragmatik.....	17
2.11 Kerangka Berfikir Penelitian.....	17
2.12 Penelitian yang Relevan.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Sasaran Penelitian.....	20
3.3 Data dan Sumber Penelitian.....	21

a. Data.....	21
b. Sumber Data	21
3.4 Definisi Operasional.....	21
3.5 Metode Pengumpulan Data	22
3.6 Teknik Analisis Data	22
3.6.1 Tahap Pembacaan.....	23
3.6.2 Reduksi data	23
3.6.3 Penyajian data.....	23
3.6.4 Kesimpulan atau verifikasi	24
3.7 Instrumen Penelitian.....	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Nilai-nilai Kebajikan dalam Cerita Rakyat Jokotole.....	26
4.1.1 Gotong-royong	26
4.1.2 Tolong-menolong	Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Simpati.....	30
4.1.4 Empati.....	31
4.1.5 Menghormati	32
4.1.6 Menghargai.....	35
4.2 Pembahasan	37
4.3 Cerita Rakyat Madura sebagai Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar	37
BAB 5. PENUTUP	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	25
3.2 Contoh Instrument Pemandu Analisis Data	25
4.1 Rangkuman Hasil Analisis Buku Cerita Jokotole.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Matrik Penelitian	43
B. Instrumen Pegumpulan Data	44

C. Instrumen Analisis Data	45
D. Hasil Wawancara dengan Guru	52
E. Buku Cerita Rakyat Jokotole	54



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai beberapa hal yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Banyak masyarakat yang tergantung dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang individu mengembangkan potensi dalam diri masing masing. Selain manfaat yang didapat, pendidikan juga memiliki masalah yang besar pula yaitu masalah moral dan etika pelajar.

Departemen Pendidikan nasional atau Depdiknas (dalam Abidin 2012:43) menyatakan bahwa di kalangan pelajar (siswa) maupun Mahasiswa dekadensi moral (penurunan atau kemerosotan nilai moral) tidak kalah memprihatinkan. Berbagai perilaku mulai dari etika, moral dan hukum dari ringan hingga berat sering kali dilakukan pelajar dan mahasiswa padahal indonesia dari dulu hingga sekarang terkenal dengan bangsa yang memiliki nilai moralitas dan etika yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan yang terjadi belakangan ini membuat Departemen Pendidikan Nasional melakukan upaya untuk menanggapi masalah moral pelajar. Sebagai contoh, pendidikan yang ada sekarang tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan) yang diberikan kepada siswa melainkan afektif yaitu mengenai nilai dan sikap. Ranah afektif mencakup emosi, perasaan, minat, sikap dan nilai. Lebih rinci lagi ada beberapa ranah yaitu *receiving* (menerima) atau *attending* (memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by value or value complex* (karakter dengan suatu nilai atau nilai kompleks).

Kementrian Pendidikan Nasional (2010:5) menyatakan pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti sangatlah penting. Pendidikan ini bertujuan

mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan mengenai baik atau buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik serta menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga dapat menjadi sarana pengembang budaya dan seni yang ada di Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan, karena keduanya saling berkesinambungan satu sama lain.

Salah satu kebudayaan yang masih terus dilestarikan adalah folklor. Folklor merupakan serangkaian praktik sebagai sarana dalam mengembangkan atau menyebarkan tradisi dan budaya. Folklor meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, dongeng, lelucon, mitos dan kebiasaan masyarakat yang menjadi tradisi. Folklor juga biasanya digunakan untuk bahan pembelajaran di Sekolah Dasar. Sebab selain berguna untuk hiburan, folklor atau cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai kebajikan yang tentu saja berguna untuk pembelajaran ranah afektif. Minimnya bahan ajar yang digali dari nilai-nilai lokal yang menyebabkan pendidikan moral di Indonesia menjadi lemah.

Cerita rakyat yang akan diteliti yaitu “Joko Tole” cerita rakyat yang berasal dari pulau Madura. Alasan peneliti mengambil cerita rakyat “Joko Tole” karena cerita tersebut belum familiar di telinga siswa dan kebanyakan hanya tahu Joko Tole saja, tidak mengetahui cerita legenda Joko Tole yang sebenarnya.

Berikut adalah contoh penggalan cerita rakyat “Jokotole”.

Di Kerajaan Medangkamulan yang makmur dan tenteram hiduplah seorang putri nan cantik rupawan. Ia bernama Putri Agung. Selain sifatnya yang baik dan suka menolong, Putri Agung sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Tidak heran jika sang Raja begitu menyayangi putrinya tersebut. Kecantikannya yang tiada tanding mampu memikat siapa pun yang memandangnya.

Suatu ketika, Putri Agung mendengar bahwa rakyat Medangkamulan sedang mendapat musibah. Rakyat diserang wabah penyakit. Sekujur tubuh si sakit dipenuhi dengan bentol-bentol berisi nanah layaknya penyakit cacar air. Kulitnya melepuh seperti luka bakar. Selain menyebabkan gatal dan panas, penyakit tersebut juga menular. Tidak hanya orang dewasa, penyakit itu juga menyerang balita.

Berbagai jenis ramuan dan obat-obatan dari tabib kerajaan sudah diberikan, tetapi penyakit tersebut tak kunjung sirna. Justru jumlah penderita makin hari kian bertambah. Sampai pada akhirnya banyak rakyat Medangkamulan, khususnya anak-anak meninggal dunia.

Ketika melihat kondisi yang kian memburuk, Sang Putri merasa iba. Tak terasa air mata membasahi pipinya yang lembut. Hati sang Putri seperti disayat-sayat sembilu. Ia turut merasakan kepedihan rakyat Medangkamulan.

“Bagaimana ini semua bisa terjadi? Apa yang harus aku lakukan?” ucap Sang Putri dengan perasaan sedih.

“Sabarlah, Tuan Putri, pasti akan ada jalan keluarnya. Kita pasrahkan ini semua kepada Sang Pencipta,” sahut Inang yang sudah dianggap seperti ibu kandungnya sendiri oleh Putri Agung.

“Tetapi, aku tidak bisa melihat rakyatku menderita seperti ini. Semua tabib ternyata tak mampu menyembuhkan mereka. Aku harus bagaimana?” ucap sang Putri bingung.

“Aku harus melakukan sesuatu. Ini tidak boleh terus terjadi,” tegas sang Putri.

Keadaan yang dialami oleh rakyat Medangkamulan benar-benar membuat sang Putri merasa terpukul. Setiap menyaksikan rakyat dalam kondisi mengenaskan, sang Putri pun menangis. Kesedihan yang mendalam membuatnya berpikir ia harus melakukan sesuatu. Saat ini tidak ada yang bisa ia lakukan selain mendekati diri kepada Sang Pencipta. Dengan mengasingkan diri, sang Putri

Dari penggalan cerita tersebut diperkirakan terdapat nilai-nilai moral dan sosial terkandung dalam cerita rakyat tersebut dan mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kebajikan dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran kelas III tema 4 yaitu kewajiban dan hakku di Sekolah Dasar” guna mengetahui nilai nilai yang terkandung dan pemanfaatannya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah nilai nilai kebajikan yang terkandung dalam cerita rakyat Madura “Jokotole”?
- b. Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Madura sebagai alternatif bahan ajar kelas III tema 4: “kewajiban dan hakku” di Sekolah Dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan nilai nilai kebajikan dalam sebuah cerita Rakyat Madura “Jokotole”.
- b. Untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat Madura sebagai alternatif bahan pembelajaran kelas III tema 4: “kewajiban dan hakku” di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif nilai-nilai kebajikan dari cerita rakyat, memberikan pengetahuan tentang nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Jokotole, Serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan berkesan.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran di kelas.

- c. Bagi Peneliti lain

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk referensi, masukan, tinjauan dan pertimbangan dalam merumuskan rumusan masalah yang lebih rinci dan lebih luas dan diharapkan penelitian yang dilakukan lebih baik dari penelitian terdahulu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka merupakan bab yang menjelaskan tentang teori berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan tinjauan pustaka yang meliputi (1) sastra tradisional; (2) pengertian cerita rakyat; (3) bentuk-bentuk cerita rakyat; (4) cerita rakyat Jokotole; (5) fungsi cerita rakyat; (6) pengertian nilai; (7) pengertian kebajikan; (8) alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar; (9) kompetensi dasar tema 4 kelas III sekolah dasar; (10) pendekatan pragmati; (11) kerangka berpikir penelitian; dan (12) penelitian yang relevan.

2.1 Sastra Tradisional

Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:163) menyatakan bahwa sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”, karena umumnya disampaikan secara lisan, maka terkadang tidak diketahui kapan waktu pasti dimulainya cerita tersebut dan siapa pengarangnya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman kini sastra tradisional sudah banyak ditulis kembali oleh para penulis menggunakan gaya tulis mereka dan pengetahuan mereka mengenai cerita tersebut. Biasanya ditulis dalam bentuk buku atau hanya tulisan biasa dengan tujuan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat. Menurut Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:163), cerita yang terdapat dalam sastra tradisional pada umumnya menampilkan tokoh yang bersifat sederhana dan stereotip yang mempresentasikan kualitas kemanusiaan tertentu. Selain itu di sela-sela alur cerita atau dalam karakter-karakter tokoh biasanya diselingi dengan pesan-pesan moral dan pandangan tentang kebenaran dan kebajikan.

Nurgiyantoro (2005:171) mengemukakan bahwa sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos (*myths*), legenda (*legend*), cerita rakyat (*folktale*, *folklore*), fabel (*fabel*), nyanyian rakyat (*folksong*), dan lain-lain”. Pada dasarnya, semua jenis sastra tradisional sudah cukup akrab dengan kehidupan sehari-hari, bahkan tidak sedikit pula cerita yang sudah sangat dihafal, namun perbedaan sastra tradisional terkadang masih tidak jelas.

Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:171) menyatakan bahwa masih ada ketumpang tindihan karakteristik diantara berbagai jenis sastra tradisional. Misalnya saja sesuatu yang dikategorikan sebagai mitos, di dalamnya juga terdapat hal-hal yang merupakan bagian dari karakteristik legenda, begitupun sebaliknya. Ada juga cerita yang dikategorikan sebagai cerita rakyat, di dalamnya juga termasuk mitos, legenda, fabel, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra tradisional adalah suatu bentuk ekspresi dari masyarakat di masa lalu yang menceritakan tentang kehidupan serta mengandung norma di dalamnya dan pada umumnya disampaikan secara lisan, turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya agar cerita-cerita tersebut tidak hilang.

2.2 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang berkembang di Indonesia sangat beragam dan bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah. Sehandi (2014:60) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tengah masyarakat yang kebanyakan dikarang oleh rakyat dengan mengangkat tema tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan bersifat anonim. Penyebaran yang dilakukan secara lisan mengakibatkan adanya banyak versi yang lahir dan berkembang di masyarakat, sehingga sulit untuk menentukan mana cerita rakyat yang masih asli atau sudah mengalami perubahan.

Menurut Danandjaja (1997:4), cerita rakyat adalah suatu bentuk lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi untuk diketahui, dipahami dan diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Cerita rakyat adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan sastra lisan lainnya. Bunanta (1998:13-15) menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat dari segi intrinsik berdasarkan pendapat Norton dan Luthi. Ciri-cirinya antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan.
- b) Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi di masa lampau.
- c) Tema tentang moral selalu mempunyai karakter yang sama dan universal.
- d) Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa tokoh teka-teki.
- e) Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.
- f) Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

Berdasarkan uraian di atas cerita rakyat di setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri. Cerita tersebut menyajikan hal yang aneh dan ajaib serta tidak masuk akal, akan tetapi di dalamnya terdapat amanat dan pesan moral yang sangat baik untuk ditiru oleh pemuda generasi sekarang.

2.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Bentuk-bentuk cerita rakyat terbagi menjadi beberapa golongan. Bentuk bentuk ini berbeda satu dengan yang lainnya akan tetapi saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

2.3.1 Mitos

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menyatakan bahwa mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Tokoh-tokoh dalam mitos adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Biasanya dalam mitos ini peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Biasanya temanya mengenai terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, gejala alam dan sebagainya.

2.3.2 Fabel

Nurgiyantoro (2005:190) mengatakan bahwa cerita binatang (*fales, fable*) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama cerita. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Layun (2014:32) juga menyatakan bahwa fabel adalah cerita rakyat yang berkisah tentang binatang. Dalam fabel, binatang yang menjadi tokoh biasanya bersikap layaknya seorang

manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, bertindak dan berinteraksi dengan baik satu sama lain.

2.3.3 Dongeng

Menurut Danandjaja (1997:84), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005:198), istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis: berita atau sesuatu yang lain dikatakan orang tidak memiliki kebenaran factual dianggap sebagai dongeng belaka atau sebagai cerita fiksi”.

Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1997:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus. Adanya dongeng yang berkembang di masyarakat merupakan sarana hiburan dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan dan moral kepada generasi muda. Nurgiyantoro (2005:265) mengatakan bahwa kehadiran moral dalam cerita dongeng dapat dipandang sebagai sarana terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

2.3.4 Legenda

Danandjaja (1997:66) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata namun tidak bersifat suci seperti mitos. Diperkuat dengan pernyataan Layun (2014:21) yang menyatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:182) mengatakan bahwa “Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan

tempat-tempat yang nyata”. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia. Lebih lanjut legenda dikatakan memiliki sifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

2.4 Cerita Rakyat Jokotole sebagai Legenda

Cerita rakyat Jokotole yang berkembang di masyarakat merupakan suatu legenda yang sudah turun temurun dilestarikan dan tetap diceritakan oleh Masyarakat Madura. Berikut contoh penggalan cerita rakyat Jokotole.

Daratan terlihat sunyi sepi. Hampan tanah gersang dan tandus mengelilingi tempat tersebut. Daratan itu tampak seperti tak berpenghuni. Tak seorang pun menyapa sang Putri ketika ia menginjakkan kakinya pertama kali. Dengan kondisi yang lemah, sang Putri terus menaiki bukit yang saat ini bernama Gunung Gegger. Sesampainya di puncak gunung itu, Putri Agung melihat ada mulut gua. Tanpa berpikir panjang, ia mendekati mulut gua tersebut. Ia lalu mengamati sekeliling gua. Setelah merasa aman, ia beristirahat dan melepas lelah.

“Syukurlah, aku menemukan tempat untuk berteduh,” ucap sang Putri sambil duduk bersimpuh. Di tempat itulah sang Putri akhirnya memutuskan untuk bertapa.

Tak terasa waktu terus bergulir. Siang berganti malam, hari berganti hari, dan bulan berganti bulan. Sang Putri terus saja bertapa. Ketenteraman rakyat Medangkamulan menjadi doa utama yang dipanjatkan sang Putri. Tanpa terasa air matanya terus mengalir membasahi pipi. Ia terus memohon petunjuk kepada Sang Kuasa agar Kerajaan Medangkamulan selalu dijauhkan dari musibah. Sementara itu, di Kerajaan Medangkamulan, penyakit ganas yang menggerogoti tubuh rakyat selama ini berangsur-angsur pulih seiring doa yang terus dipanjatkan oleh sang Putri.

Tanpa disadari, kini perut sang Putri kian membesar. Kehamilannya telah memasuki bulan kesembilan, waktu yang dinanti-nanti oleh seorang ibu untuk melahirkan putranya ke dunia. Tiba-tiba sang Putri menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Ia mulai merasa kesakitan. Ia merintih seorang diri tanpa ada seseorang pun yang mendampinginya. Ia hanya menangis sambil menahan rasa

sakit. Keringat bercucuran membasahi sekujur tubuhnya. Air ketuban pun mulai pecah pertanda sang bayi akan lahir ke dunia. Sang Putri makin panik. Ia tidak tahu kepada siapa harus meminta pertolongan.

Kala itu suasana makin mencekam. Suara binatang malam saling bersahutan. Embusan angin menyapu seluruh daun kering yang berjatuhan. Langit pun tampak mendung seolah-olah turut merasakan apa yang dialami oleh Tuan Putri. Ketika sakit memuncak, Sang Putri teringat kepada Ki Poleng. Ia teringat pesan Ki Poleng untuk memanggilnya ketika ia mengalami kesulitan. Lalu ia mencoba menyebut nama Ki Poleng sebanyak tiga kali. Atas kuasa dan kehendak Tuhan, seketika itu juga Ki Poleng datang membantu Sang Putri.

“Tuan Putri, tenanglah hamba akan membantumu” ucap Ki Poleng ketika melihat kondisi Sang Putri yang sudah tidak berdaya. Ki Poleng lalu membantu Sang putri melahirkan putranya ke dunia. Tak lama kemudian, suara tangisan bayi pun memecahkan keheningan malam. Berkat kehendak Sang Kuasa, Putri Agung melahirkan seorang putra berwajah tampan. Kulitnya bersih dan bercahaya. Sorot matanya tajam. Kemudian bayi laki-laki tampan itu diberi nama Jokotole. Selain dengan nama Jokotole, bayi tampan itu juga dikenal dengan sebutan Raden Sagoro.

Istilah *raden* dimiliki Jokotole karena merupakan keturunan bangsawan Medangkamulan. Sementara itu, istilah *sagoro* mengacu pada lautan tempat Jokotole dilahirkan.

2.5 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya. Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita rakyat masing-masing baik itu sebuah mitos, legenda ataupun dongeng. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu hal yang makin memperkaya sejarah dan budaya daerah termasuk memperkaya budaya yang ada di Indonesia. Umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul dari daerah tersebut, asal-usul masyarakat beserta dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh daerah tersebut. Adat dan pola-pola kehidupan di daerah biasanya tidak akan jauh dari cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut. Penceritaan cerita rakyat juga disesuaikan dengan

kondisi dan keperluan dari masyarakat, misalnya cerita tersebut akan diceritakan kepada seorang anak kecil untuk memberikan mereka pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita, maka cukup diambil intisari dan bagian-bagian yang dikira menarik dari cerita tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak semua cerita mampu diserap dengan pemahaman anak kecil, sehingga yang terpenting adalah sampaikan amanat dari cerita tersebut.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan menurut Danandjaja (1997:14) mempunyai empat fungsi penting, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, serta (3) alat pendidik anak. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:115) bahwa lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Pendidikan dalam hal ini bertujuan agar sang anak dapat mengetahui, memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat daerahnya masing-masing, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi cerita rakyat menunjukkan bahwa pentingnya cerita rakyat bagi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat pada dasarnya memiliki banyak sekali fungsi di samping sebagai sarana untuk hiburan, cerita rakyat juga dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan dan sifat-sifat terpuji yang patut dicontoh oleh peserta didik.

2.6 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti mampu, berdaya, berguna, berlaku dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008:590). Manusia baik individu maupun berkelompok selalu melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya ini, manusia sering melakukan aktivitas yang bermacam-macam baik maupun buruk, karena pada dasarnya perbuatan yang disebut baik atau buruk ini bisa dikatakan abstrak, dan

pemahaman setiap individu berbeda. Oleh karena itu diperlukan tolok ukur yang dapat menentukan baik dan buruknya perbuatan seseorang.

Untuk mengukur perbuatan tersebut maka diperlukanlah sebuah nilai. Daroeso (1986:20) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Djahiri (1996:17) juga menyatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-materiil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu. Sementara itu Widjaja (1985:155) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan itu dapat berupa benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, baik atau tidak baik.

Menurut Fraenkel (dalam Moehadjir dan Cholisin, 1989:25), nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak. Dagobert D. Runes (dalam Sihombing, 1986:26-27) juga menyebutkan sebagai berikut.

- a. "Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi atau terlaksana atau berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan".
- b. "Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan "kebaikan" (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban."
- c. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan baik moral dan akhlaknya ketika tingkah lakunya dalam bermasyarakat itu baik. Dalam pendidikan, nilai ini diajarkan dengan maksud agar siswa mampu memahami, menyadari serta mengukur kecakapan pribadi agar mampu

menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, guru perlu mengenalkan perilaku-perilaku yang baik dan benar pada siswa.

2.7 Pengertian Kebajikan

Kebajikan adalah sesuatu perbuatan, tindakan, kesadaran dan tenggang rasa dari seseorang terhadap orang lain yang sama-sama hidup di dunia. Selama ini banyak yang menganggap bahwa kebajikan dan kebaikan sama. Meskipun sebenarnya hal-hal yang berhubungan dengan kebajikan dan kebaikan ini sama, namun ada perbedaan antar keduanya. Perbedaannya adalah kebajikan seseorang tidak terukur oleh batasan-batasan antar makhluk hidup, namun kebaikan masih terbatas oleh pengenalan antara seseorang dengan orang lain maupun makhluk hidup lain. Aristoteles (dalam Hasan, 2009) menyatakan bahwa kebajikan adalah kebiasaan baik yang kita punyai, yang mengatur emosi kita. Misalnya, sebagai respon terhadap rasa takut alamiah yang kita miliki, kita harus mengembangkan nilai kebajikan dari keberanian yang membuat kita tetap tangguh ketika menghadapi bahaya.

Berdasarkan sejarah, kebajikan merupakan tradisi normatif tertua di dunia filsafat barat, yang bermula pada peradaban kuno Yunani, Plato (427–347 SM) membagi kebajikan ke dalam empat golongan, yang kemudian disebutnya sebagai kebajikan utama (*cardinal virtues*), yakni: kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kesederhanaan (*temperance*) dan keadilan (*justice*). Sedangkan nilai kebajikan lain yang juga tak kalah penting untuk diajarkan adalah kerja keras, kedermawanan, harga diri, kesabaran, dan keikhlasan. Mardiaty (2010:131) menyatakan bahwa yang termasuk dalam nilai kebajikan adalah keberanian, pengharapan, optimisme, ambisi, inisiatif individu, cinta tanah air, cinta keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, dan kepekaan tindakan terhadap keadilan. Teori kebajikan menekankan pentingnya pendidikan moral, karena sifat karakter kebajikan harus dikembangkan selagi muda. Dengan demikian, para pendidik ataupun orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mendidik kebajikan pada generasi muda.

Dari pemaparan tentang macam-macam kebijakan tersebut maka diambil enam nilai kebijakan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kebijaksanaan, keberanian, cinta tanah air, ambisi, pengharapan, optimise, cinta keluarga, keadilan, kerja keras dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap yang paling penting untuk diajarkan sejak dini pada anak-anak, tidak hanya untuk di sekolah di lingkungan masyarakat juga akan sangat bermanfaat.

Kemendikbud (dalam FKIP, 2011) pendidikan karakter bangsa yang ideal mengacu pada 18 pilar karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran akademis. Program yang dijalankan ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara otak hati dan otot (pendidikan holistik). Diharapkan juga anak-anak akan berpikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang mandiri (manusia holistik).

2.8 Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran di era globalisasi seperti ini dituntut agar selalu inovatif dan kreatif. Pembelajaran juga harus dikemas semenyenangkan mungkin agar peserta didik nyaman saat belajar. Agar sebuah pembelajaran menjadi menarik, inovatif dan kreatif guru perlu menyiapkan metode, model serta materi pembelajaran yang juga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya hal yang paling berkaitan dan tidak dapat diabaikan adalah materi pembelajaran. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tentunya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih materi yang digunakan pada saat pembelajaran. Materi pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang digunakan guru, guna menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

“Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, di antaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, IPTEK, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial” (Ismawati, 2013:35).

Salah satu materi yang cukup menarik dapat digunakan oleh guru sebagai materi dalam kegiatan pembelajaran adalah cerita rakyat. Lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosi, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:115). Melalui cerita rakyat, peserta didik tidak hanya akan menikmati cerita yang melibatkan emosi dan perasaan mereka. Peserta didik juga bisa diajak untuk menilai tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Mulai dari tokoh yang paling berpengaruh hingga pemeran pembantu serta sifat masing-masing tokoh. Selain itu siswa akan mendapatkan pesan moral yang akan sangat bermanfaat untuk kehidupannya. Membedakan mana sikap yang baik dan buruk. Peserta didik juga secara tidak langsung akan mengenal kebudayaan yang ada dalam daerah tersebut melalui cerita rakyat yang dibacanya.

Penggunaan cerita rakyat dalam alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD, berperan penting untuk melestarikan kebudayaan lokal, melalui cerita rakyat ini pula diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat membentuk karakter dari siswa. Hal ini sangatlah penting, mengingat di era sekarang ini banyak sekali anak-anak yang sudah tidak mengetahui kebudayaan lokal daerahnya sendiri, dan menurunnya karakter serta moral dari siswa.

2.9 Kompetensi Dasar Tema 4 Kelas III Sekolah Dasar

Kompetensi dasar yang terkandung dalam buku tematik Kelas III tema 4 adalah sebagai berikut.

- 1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
- 2.3 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.

2.10 Pendekatan Pragmatik

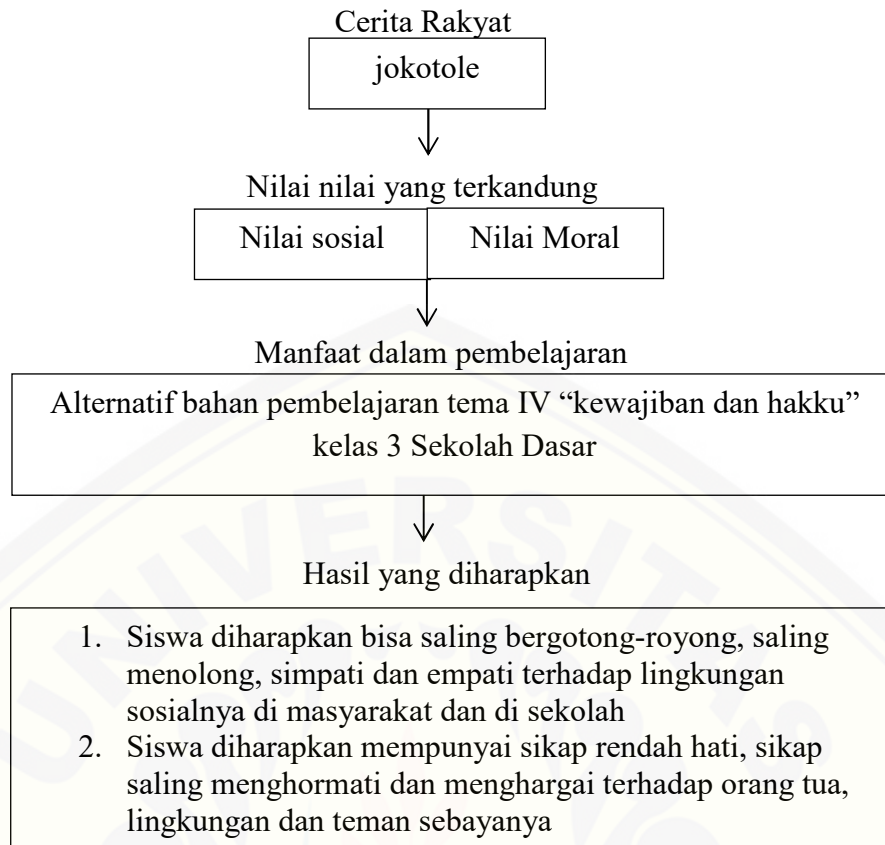
Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Dalam kamus sosiologi kata pragmatik (*pragmatics*) diartikan sebagai telaah terhadap hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya, sedangkan pragmatisme (*pragmatism*) diartikan sebagai suatu ajaran yang menyatakan bahwa arti suatu proposisi tergantung pada akibat-akibat praktisnya.

Pendekatan pragmatik ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan-tujuan kepada pembacanya. Pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan mempengaruhi tanggapan pembacanya untuk masalah yang dikemukakan dalam sebuah karya sastra. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji serta memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan moral, agama ataupun fungsi sosial lainnya kepada pembaca termasuk anak-anak.

2.11 Kerangka Berpikir Penelitian

Belakangan ini pembelajaran di SD mulai dikembangkan yang dulunya KTSP kemudian diubah menjadi K13 atau kurikulum 13. Melihat dari materi yang diajarkan kepada siswa dalam buku K13 terdapat materi materi yang mengajarkan tentang nilai moral dan kebajikan kepada siswa akan tetapi menggunakan cerita yang dikarang sendiri tidak menggunakan cerita rakyat yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan menggunakan cerita rakyat, selain belajar tentang nilai moral sosial siswa juga mengetahui apa saja cerita rakyat yang ada di sekitar lingkungannya.

Selain bermanfaat bagi siswa untuk pembelajaran, cerita rakyat juga memiliki manfaat kepada guru yaitu sebagai alternatif bahan pembelajaran di Sekolah Dasar. Agar siswa juga tidak bosan dengan cerita cerita yang ada pada buku K13. Selain itu manfaat dari cerita rakyat ini untuk membelajarkan tentang asal-usul cerita yang beredar di masyarakat. Dengan begitu cerita rakyat yang turun-terumurun akan terus lestari dan akan menjadi cerita yang melegenda bukan hanya cerita dari mulut ke mulut saja.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.12 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kiptiah (2012) dengan judul penelitiannya “Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu karya Sri Sayekti”, dengan objek penelitiannya adalah cerita rakyat Ratu Kencana Wungu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Ratu Kencana Wungu.

Penelitian lain dari Suprpto (2018) dengan judul penelitian “Analisis Nilai-nilai Kebajikan dalam Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” dengan objek penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada cerita rakyat yang berkembang di Pulau Jawa. Sumber data berasal dari 7 buku cerita yang kemudian diambil 12 cerita rakyat di dalamnya, yaitu cerita “Rangga Pesu”, “Timun Emas”, “Legenda Kawah Sikidang”, “Roro Jonggrang”, “Situ Bagendit”, “Si Pitung”, “Batu Kuwung”, “Legenda Gunung Arjuna”, “Aji Saka”, “Pangeran Pandanaran”, “Bunga Candra Kusuma” dan “Rawa Pening”.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2016) salah satu mahasiswa Universitas Jember Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”, dengan objek utama penelitian adalah kumpulan dongeng dan cerita rakyat yang ditulis oleh Daru Wijayanti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dalam penelitiannya, peneliti menunjukan hasil dari pemanfaatannya untuk jenjang sekolah menengah pertama.

Lestari (2018), mengadakan penelitian tentang aspek nilai moral pada cerita si kancil dan para penghuni rimba. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa dalam Dongeng Kancil dan Para Penghuni Rimba karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia yang terbukti memuat nilai moral dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pada kelas rendah. Materi pembelajaran yang terkait dengan pemanfaatan Dongeng Si Kancil dan Para Penghuni Rimba sesuai dengan Kurikulum 2013 terdapat pada kelas 3, yaitu pada tema yaitu pada tema 4 (Lingkungan Sosial) Subtema 2 tentang (Permasalahan di Lingkungan Sosial) pembelajaran 1.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yunika (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Dongeng dan Cerita Rakyat Karya Ajeng Restiyani Serta Relevansinya Sebagai Buku Penunjang Bahasa Indonesia Kelas V” dalam penelitiannya lebih menfokuskan nilai pendidikan karakter dalam cerita yang terdapat dalam buku karya Ajeng Restiyani dan untuk dimanfaatkan sebagai buku penunjang Bahasa Indonesia.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti atau meneliti cerita rakyat dan dongeng yang ada di suatu daerah. Perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti, jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai moral, maka pada penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat pada cerita rakyat. Selain itu manfaat penelitian ini sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah dasar pada kurikulum 2013 kelas 3 Sekolah Dasar dengan tema “Hak dan Kewajibanku

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat yang beredar di masyarakat mempunyai nilai-nilai kebajikan di dalamnya. Oleh karena itu ingin diketahui apa saja nilai-nilai kebajikan dalam cerita rakyat Jokotole dan juga manfaatnya untuk pembelajaran di SD.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian merupakan bab yang menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sasaran penelitian; (3) sumber dan data penelitian; (4) definisi operasional; (5) metode pengumpulan data; (6) teknik analisis data; (7) dan instrumen penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif. Menurut Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100), metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan sastra adalah metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, seorang peneliti sastra harus mengungkapkan fakta-fakta tampak atau data dengan cara mendeskripsikan (Hikmat, 2011:100). Pada dasarnya penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik sebuah objek dalam penelitian.

Arikunto (2000:353) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif juga bersifat natural atau alamiah, artinya objek penelitian tidak berubah baik sebelum atau sesudah penelitian dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, data deskripsi dapat diperoleh melalui hasil pengamatan atau melalui hasil wawancara.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat dilakukan pengumpulan data dengan dokumentasi. Kemudian akan dipaparkan dan dianalisis secara kritis dan objektif pengaruh apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah Madura.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah obyek yang akan dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian kali ini menggunakan cerita rakyat Jokotole dari kepulauan

Madura. Kajian penelitian ini nantinya mencakup tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut serta pemanfaatan cerita sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

3.3 Data dan Sumber Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014:157), sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data serta sumber data yang kiranya sesuai, tepat dan terpercaya. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat dan paragraf dalam cerita rakyat Jokotole yang berasal dari Madura. Peneliti menggunakan cerita rakyat yang ditulis oleh Dwi Laily Sukmawati Diterbitkan pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur.

b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi terbaru dan cerita rakyat Madura “Jokotole”.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahartian dan salah persepsi dalam penelitian ini juga ntuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Nilai kebajikan adalah perbuatan, tindakan, kesadaran dan tenggang rasa dari seseorang terhadap orang lain yang sama-sama hidup di dunia tanpa adanya batasan-batasan satu sama lain.
- b. Cerita rakyat di Madura adalah cerita yang lahir dan berkembang di daerah Madura dan daerah Jawa Timur yang disebarakan secara lisan dan mengandung nilai-nilai kebaikan serta nilai moral di dalamnya.

- c. Legenda dan dongeng adalah bentuk-bentuk dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Kedua bentuk cerita ini seringkali diceritakan kembali kepada anak-anak, karena ceritanya yang dianggap menarik dan mendidik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia seperti buku cerita cetak maupun elektronik.

Pada penelitian ini dokumentasi yang diperoleh adalah buku cerita rakyat Madura. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Madura serta pemanfaatan cerita rakyat tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. Selain dokumentasi pengumpulan data diperoleh juga dari wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 3 dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Jelaskan apa pengertian pendidikan karakter?
2. Bagaimana cara untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah ini?
3. Mengapa siswa perlu diberikan pendidikan karakter?
4. Apakah sudah cukup atau masih kurang pendidikan karakter yang diajarkan dalam buku Tematik kelas 3 kurikulum 2013?
5. Apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan nilai karakter siswa?

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Teknik analisis data deskriptif dibagi menjadi 2 yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan melakukan pendekatan pragmatik serta menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan

Huberman (dalam Sutopo, 2002:189). Teknik analisis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Pembacaan

Dalam penelitian ini digunakan dua tahap pembacaan. Yang pertama adalah untuk mencari makna yang tersurat (heuristik), pembacaan ini dilakukan saat pengumpulan data. Kedua adalah membaca untuk menemukan makna tersirat (hermeneutik), pembacaan ini dilakukan pada saat menganalisis data untuk menemukan dan memperoleh nilai-nilai kebajikan yang ada dalam cerita rakyat Jokotole yang diteliti.

3.6.2 Reduksi data

Reduksi data adalah menyederhanakan atau mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Dengan kata lain hanya mengambil data yang diperlukan saja dan membuang data yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah dilakukannya pengolahan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah cerita rakyat Jokotole yang telah disebutkan sebelumnya. Pada reduksi data tersebut data yang diperoleh diklasifikasikan dengan memberikan kode pada data-data yang ada. Data-data yang ditemukan diberi kode sebagai berikut. Kode Nilai Kebajikan

GT	: Gotong-royong
TM	: Tolong-menolong
SP	: Simpati
EP	: Empati
MH	: Menghormati
MG	: Menghargai

Setelah diklasifikasikan atau direduksi dan diberi kode, semua data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, dan paragraf yang berkaitan dengan nilai kebajikan yang kemudian akan dimasukkan dalam instrumen pengumpulan data atau tabel pengumpulan data.

3.6.3 Penyajian data

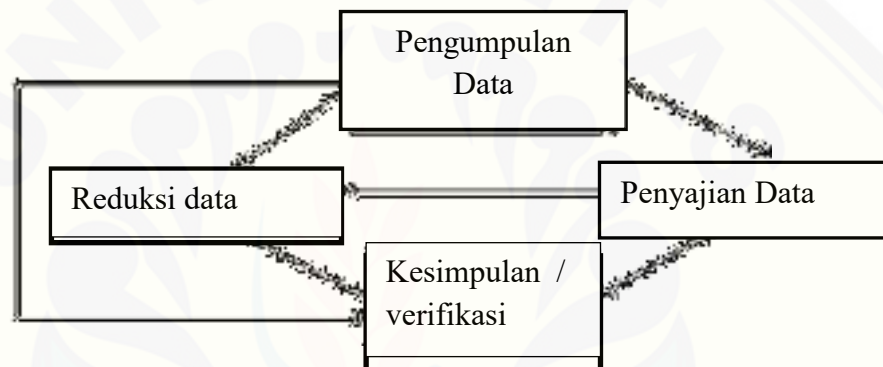
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan

semua data berupa kata-kata, kalimat, dialog dan paragraf yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat.

3.6.4 Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah mengumpulkan data, mereduksi data dan memberi kode dan penyajian data maka tahap akhir adalah proses verifikasi temuan. Jika verifikasi data telah dilaksanakan maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang nantinya didapat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Siklus analisis interaktif dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189)

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, karena teknik pengumpulan data hanya menggunakan teknik dokumentasi maka selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama maka ada instrumen pemandu yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Peran peneliti di penelitian ini sebagai pengamat penuh. Penelitian ini menggunakan objek cerita rakyat sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan menganalisisnya. Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel untuk mempermudah mengklasifikasikan kalimat yang mengandung nilai-nilai kebajikan di dalamnya, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Judul Dongeng	Kode	Asal Cerita	Paparan Data	Asal Data
Jokotole		Madura		

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data

No	Nilai-nilai Kebajikan	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
1.	Nilai Moral			
	1.1 Gotong-royong			
	1.2 Tolong-menolong			
	1.3 Simpati			
	1.4 Empati			
2.	Nilai Sosial			
	2.1 Menghormati			
	2.2 Menghargai			

BAB 5. PENUTUP

Bab penutup merupakan bab yang paling akhir dalam skripsi. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan penutup skripsi yang meliputi (1) kesimpulan (2) dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Madura Jokotole sangatlah banyak. Nilai kebajikan tersebut meliputi gotong-royong, tolong-menolong, simpati, empati, menghormati dan menghargai. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan pada siswa semenjak dini melalui alternatif bahan pembelajaran berupa buku cerita rakyat. Selain lebih menarik, kandungan nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat Jokotole tersebut lebih banyak dibandingkan cerita rakyat lainnya.

Dalam cerita rakyat yang beredar yaitu cerita rakyat Madura Jokotole memiliki sikap kebajikan yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Nilai-nilai kebajikan yang telah disebutkan tadi sangat berpengaruh terhadap kehidupan dilingkungan masyarakat, disekolah dan juga dikeluarga. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai moral siswa, ini menjadi pembelajaran yang paling mendasar untuk kehidupan siswa kedepannya. Isi dari cerita rakyat Jokotole dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam Kurikulum 2013 di kelas rendah yakni kelas 3 terdapat Kompetensi Dasar “Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah”

Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut cerita rakyat di Madura dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat di Madura Jokotole mengandung nilai kebajikan yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak dan sebagian besar cerita rakyat di Madura Jokotole dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif nilai-nilai kebajikan dari cerita rakyat, memberikan pengetahuan tentang nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Jokotole, Serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan berkesan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran di kelas

c. Bagi Peneliti lain

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk referensi, masukan, tinjauan dan pertimbangan dalam merumuskan rumusan masalah yang lebih rinci dan lebih luas dan diharapkan penelitian yang dilakukan lebih baik dari penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayu, D. 2017. *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Cetakan V. Jakarta: Wahyumedia.
- Bunanta, M. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djahiri, A. K. 1996. *Menelusur Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Daroeso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gagas, H. 2008. *Elang Jahat*. Klaten: Mitra Media Pustaka.
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. 119
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Puskurbuk.

- Kiptiah, S. 2012. *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu karya Sri Sayekti*.
- Lestari, 2018. *Aspek-aspek nilai moral dalam dongeng si kancil dan para penghuni rimba karya fatiharifah dan nisa yustisia sebagai materi ajar di sekolah dasar*.
- Mardiati, Y. 2010. Memadukan Sastra Indonesia Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*. 131.
- Moloeng, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. 2016. *Nilai-Nilai Moral Dalam Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, K. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Soenarjati, M. dan Cholisin. 1989. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Supari. 2004. *Bunga Candra Kusuma*. Jakarta: CV Ricardo.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suprpto, L. A. 2018. *Analisis Nilai-nilai Kebajikan dalam Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar.*

Yunika, F. 2018. *Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Dongeng dan Cerita Rakyat Karya Ajeng Restiyani Serta Relevansinya Sebagai Buku Penunjang Bahasa Indonesia Kelas V*



lampiran



Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan masalah	Indikator		Metode penelitian				
		Nilai sosial	Nilai moral	Rancangan dan jenis penelitian	Sumber data	Metode pengumpulan data	Teknik analisis data	Prosedur penelitian
Analisis Nilai – nilai Kebajikan dalam Cerita Rakyat Madura “Jokotole” sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas III tema 4 di Sekolah Dasar	1. Bagaimanakah nilai nilai kebajikan yang terkandung dalam cerita rakyat Madura “Jokotole” ? 2. Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Madura sebagai alternatif bahan ajar kelas III tema 4 di sekolah dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Tolong menolong • Simpati • Empati 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati • Menghargai 	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan penelitian kualitatif • Jenis penelitian deskriptif 	Sumber data dari penelitian ini adalah cerita rakyat Madura “Jokotole”	Metode pengumpulan data menggunakan metode analisis dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan data 2. Pereduksian dan pengkodean data 3. Penyajian data 4. Verifikasi penemuan dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap persiapan • Tahap pelaksanaan • Tahap penyelesaian

Lampiran B. Instrumen Pengumpulan Data

Judul dongeng	Kode	Asal cerita	Paparan data	Asal data
Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana (JOKOTOLE)	JKT	Madura	<p>Di Kerajaan Medangkamulan yang makmur dan tenteram hiduplah seorang putri nan cantik rupawan. Ia bernama Putri Agung. Selain sifatnya yang baik dan suka menolong, Putri Agung sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Tidak heran jika sang Raja begitu menyayangi putrinya tersebut. Kecantikannya yang tiada tanding mampu memikat siapa pun yang memandangnya.</p> <p>Suatu ketika, Putri Agung mendengar bahwa rakyat Medangkamulan sedang mendapat musibah. Rakyat diserang wabah penyakit. Sekujur tubuh si sakit dipenuhi dengan bentol-bentol berisi nanah layaknya penyakit cacar air. Kulitnya melepuh seperti luka bakar. Selain menyebabkan gatal dan panas, penyakit tersebut juga menular. Tidak hanya orang dewasa, penyakit itu juga menyerang balita.</p>	Cerita Rakyat Jawa Timur Oleh Dwi Laily Sukmawati

Lampiran C. Instrumen Analisis Data

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
1	Nilai Moral	Pada saat itu cuaca memang sedang tidak menentu sehingga menurunkan daya tahan tubuh. Apalagi kebanyakan dari pandai besi yang sedang menyelesaikan pintu gerbang istana sudah berusia lanjut. Kabar bahwa Ki Poleng sedang sakit akhirnya terdengar oleh Pangeran Jokotole. Usia Ki Poleng yang sudah tak lagi muda membuatnya sering sakit-sakitan. Begitu mendengar berita itu, Jokotole bergegas menemui ibunya, Putri Agung.	GT	Data tersebut menunjukkan sikap gotong-royong. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kata “kebanyakan dari pandai besi sedang menyelesaikan pintu gerbang istana” yang berarti beberapa orang sedang melakukan pekerjaan bersama sama.
	1.1 Gotong royong			
		Apabila cuaca bersahabat, para nelayan tampak bahagia. Mereka membawa banyak tangkapan ikan yang bisa mereka jual. Sambil menunggu para suami bekerja di ladang dan di laut, para ibu pun juga tak mau ketinggalan. Mereka juga bekerja membuat kerajinan tangan dengan bahan-bahan alam yang ada di sekitar. Mereka membuat alat-alat dapur, seperti entong, kendi, cobek, dan sapu lidi.	GT	Data tersebut menunjukkan sikap gotong-royong. Hal itu dibuktikan pada kata para nelayan dan para ibu, yang berarti nelayan dan ibu-ibu saling bekerja untuk menghasilkan sesuatu yang berguna.
	1.2 Tolong-Menolong	“Beristirahatlah sejenak, Tuan Putri. Hamba akan	TM	Data tersebut menunjukkan

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		mencarikan buah-buahan di sekitar sini,” ucap Patih Pranggulang sambil menyiapkan tempat untuk Tuan Putri di bawah pohon besar.		sikap tolong-menolong. Hal itu dibuktikan pada kata-kata Patih yang ingin mencari buah-buahan untuk sang putri.
		Ketika tertidur pulas, dia bermimpi ada seorang kakek memberinya daun sirih. Dalam mimpi itu, Sang Kakek berpesan kepada Tuan Putri agar membawa daun sirih tersebut ke kerajaan.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata memberi daun sirih.
		Karena Sang Putri memutuskan untuk melanjutkan perjalanan, Sang Patih akhirnya membuatkan sebuah rakit yang terbuat dari kayu. Dengan kondisi Tuan Putri yang lemas tidak bertenaga, sangat sulit rasanya Tuan Putri melanjutkan perjalanan.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Hal itu dibuktikan dengan kata membuatkan perahu untuk sang Putri.
		“Jika suatu saat nanti Tuan Putri mengalami kesulitan, panggillah hamba. Tuan Putri cukup menyebut nama hamba sebanyak tiga kali, maka hamba akan datang membantu Tuan Putri,” pesan Patih Pranggulang kepada Putri Agung.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata “akan datang membantu”.
		“Tuan Putri, tenanglah hamba akan membantumu,” ucap Ki Poleng ketika melihat kondisi Sang Putri yang sudah tidak berdaya. Ki Poleng lalu membantu Sang putri melahirkan putranya ke dunia.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Dibuktikan pada kata “akan membantumu”.
		Karena tidak tega melihat bayi itu terus menangis, para nelayan lalu memberikan ikan hasil tangkapannya kepada Putri Agung. Mereka	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Dibuktikan dengan sikap

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		pun membakar ikan hasil tangkapannya dan memberikan kepada Putri Agung untuk dimakan.		nelayan memberikan hasil tangkapan ikan untuk Putri.
		“Datanglah, Ki Poleng. Aku memerlukan bantuanmu,” ucap Pangeran Jokotole sambil memejamkan matanya. Dengan kesaktian yang dimiliki Ki Poleng serta atas kehendak Sang Pencipta, sekejap ia datang memenuhi panggilan Pangeran Jokotole. Ketika membuka mata, Pangeran Jokotole terkejut melihat Ki Poleng sudah berada di hadapannya.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Hal itu dibuktikan dengan datangnya Ki Poleng saat di panggil Jokotole.
		Bahkan, Jokotole sering membantu pekerjaan Ki Poleng membuat alat pertanian. Tidak disangka, alat pertanian buatan Jokotole jauh lebih bagus dibandingkan dengan buatan Ki Poleng.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Dibuktikan dengan sikap Jokotole yang membantu pekerjaan Ki poleng.
		Ia langsung menemui Ki Poleng yang sedang terbaring lemas. Segera ia mengeluarkan ramuan yang sudah dibawanya dari rumah. Lalu ia mengobati Ki Poleng. Berangsur-angsur kesehatan Ki Poleng membaik.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong menolong. Hal itu dibuktikan dengan sikap Jokotole yang membantu Ki Poleng agar sembuh dari sakinya.
		Ia lalu berkata, “Ki Poleng tidak perlu cemas, aku akan menjaga dan merawat Nyai dengan baik seperti ibu kandungku sendiri.”	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang akan menjaga dan merawat Nyai.
		“Ki, biar saya yang membereskan. Ki Poleng istirahat saja,” ucap Jokotole sambil membantu	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong.

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		Ki Poleng duduk.		Ditunjukkan pada sikap jokotole yang membantu Ki Poleng untuk duduk.
		“Mari kita pulang bersama, Ki. Aku akan menemanimu,” kata Jokotole sambil merangkul bahu Ki Poleng.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Dibuktikan dengan sikap Jokotole merangkul Ki poleng untuk berjalan.
		“Paduka Raja, tenanglah. Hamba akan menangkap kuda tersebut,” ucap Jokotole kepada Sang Raja. Dengan keberaniannya, Jokotole mulai mengejar kuda yang saat itu keluar dari keraton dan mengamuk di perkampungan warga.	TM	Data tersebut menunjukkan sikap tolong-menolong. Dibuktikan dengan kata-kata Jokotole “akan menangkap Kuda tersebut.
	1.3 Simpati	“Tetapi, aku tidak bisa melihat rakyatku menderita seperti ini. Semua tabib ternyata tak mampu menyembuhkan mereka. Aku harus bagaimana?” ucap sang Putri bingung.	SP	Data tersebut menunjukkan sikap Simpati. Ditunjukkan dengan kata-kata putri yang berusaha melakukan sesuatu untuk rakyatnya.
		Kesedihan yang mendalam membuatnya berpikir ia harus melakukan sesuatu. Saat ini tidak ada yang bisa ia lakukan selain mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.	SP	Data tersebut menunjukkan sikap simpati. Hal itu dibuktikan dengan sikap sang Putri yang befikir melakukan sesuatu.
		Aku ingin berdoa untuk kesembuhan dan ketenteraman rakyat Medangkamulan,” tutur sang putri sambil bersujud kepada sang Raja. Ketika mendengar perkataan putrinya tersebut,	SP	Data tersebut menunjukkan sikap simpati. Ditunjukkan dengan sikap Putri yang ingin berdoa untuk kesembuhan

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		sang Raja terharu		Rakyatnya.
		“Ibu, aku mendengar Ki Poleng sedang sakit. Aku sangat khawatir dengan keadaannya. Izinkan aku menyusul ke sana, Ibu,” pinta Jokotole sambil bersujud kepada ibunya.	SP	Data tersebut menunjukkan sikap simpati. Hal itu di buktikan dengan sikap Jokotole yang ingin menyusul Ki Poleng untuk membantunya.
		Dengan mengasingkan diri, sang Putri berharap bisa lebih khusyuk berdoa untuk memohon petunjuk agar rakyat Medangkamulan diberi kesembuhan, ketenteraman, dan dijauhkan dari segala musibah.	SP	Data tersebut menunjukkan sikap simpati. Hal itu dibuktikan dengan sikap sang Putri yang memohon petunjuk untuk Rakyatnya agar dijauhkan dari segala musibah.
	1.4 Empati	Keadaan yang dialami oleh rakyat Medangkamulan benar-benar membuat sang Putri merasa terpukul. Setiap menyaksikan rakyat dalam kondisi mengenaskan, sang Putri pun menangis.	EP	Data tersebut menunjukkan sikap empati. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata-kata sang putri yang terpukul melihat kondisi Rakyat.
		“Ibunda, berilah doa restumu padaku. Makin lama aku di istana, hatiku makin terasa sakit. Aku tidak tahan melihat kepedihan yang dialami oleh rakyat Medangkamulan,” jelas sang Putri kepada ibunya yang tampak sedih.	EP	Data tersebut menunjukkan sikap empati. Dibuktikan dengan kata-kata Putri yang tidak tahan melihat kondisi Rakyatnya.
2	Nilai Sosial	Jokotole merupakan anak yang sangat berbakti.	MH	Data tersebut menunjukkan

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
	2.1 Menghormati	Tidak sekali pun ia membuat ibunya bersedih, apalagi sampai menangis. Setiap keperluan yang dibutuhkan oleh ibunya, dengan sigap selalu disediakan Jokotole. Oleh karena itu, Putri Agung sangat menyayangi Jokotole.		sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang selalu ada saat dibutuhkan oleh ibunya.
		“Maafkan aku sudah mengganggu tidur Ayahanda. Hari ini aku akan berangkat bertapa. Aku ingin pamit kepada Ayahanda dan Ibunda,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata sang putri yang meminta maaf ketika mengganggu tidur ayahnya.
		Mendengar pesan Sang Kakek, Sang Putri sangat bahagia. Tanpa berpikir lama, dia langsung menerima satu keranjang daun sirih yang dibawa oleh Sang Kakek.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Putri yang menerima bantuan dari sang Kakek.
		Setelah mendengar perintah itu, dengan gagah berani Jokotole mengambil kedua ekor ular tersebut menggunakan tongkat, lalu membantingnya ke tanah.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap jokotole yang melakukan apa yang telah diperintahkan.
		“Baiklah, Ibu. Sesuai dengan pesan Ki Poleng, si Alaqura akan aku letakkan di rumah. Sementara itu, si Nanggala akan kubawa ke mana aku pergi. Aku akan menjaga kedua tombak ini dengan baik,” ucap Jokotole.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang menuruti apa yang telah diperintahkan oleh Ki poleng.

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		“Izinkan hamba mengikuti sayembara ini, Paduka Raja,” ucap Jokotole dengan santun. Hamba akan bekerja keras semampu hamba untuk menyelesaikan pintu gerbang kerajaan ini.”	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang santun berbicara kepada Raja.
		“Percayalah kepada Sang Pencipta. Selama kita tidak mengganggu penghuni di situ, mereka pun tidak akan mengganggu kita,” jawab Kosim dengan yakin.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan kata Kosim untuk menghormati yang menghuni tempat itu.
		Setelah mengetahui bahwa Ki Poleng sangat menginginkan dirinya ikut dalam sayembara tersebut, akhirnya Pangeran Jokotole pun mengiyakan.	MH	Data tersebut menunjukkan sikap menghormati. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang menuruti perintah Ki Poleng.
	2.2 Menghargai	Ia menganggap Ki Poleng seperti ayahnya sendiri. Sifat baik dan bijaksana serta keberanian Ki Poleng menjadi teladan bagi Jokotole. Karena kedekatan itulah, Jokotole sering datang mengunjunginya.	MG	Data tersebut menunjukkan sikap menghargai. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Jokotole yang menghargai apa yang telah dilakukan Ki Poleng selama ini kepadanya
		Ketika melihat hasil kerja Jokotole, Ki Poleng merasa sangat bangga. Ki Poleng selalu memuji pekerjaan Jokotole.	MG	Data tersebut menunjukkan sikap menghargai. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Ki Poleng yang memuji pekerjaan Jokotole
		“Berangkatlah, putraku. Sekarang kamu sudah	MG	Data tersebut menunjukkan

No	Nilai-nilai Kebajikan	Data	Kode	Interpretasi Data
		dewasa, sudah waktunya membalas semua kebaikan Ki Poleng. Tetapi, ingat pesan ibu, berhati-hatilah di sana, putraku.”		sikap menghargai. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata Ibunya untuk membalas semua kebaikan Ki Poleng.
		Paduka Raja akhirnya menjadikan Jokotole sebagai menantu di Kerajaan Majapahit. Selain memperoleh kedudukan, Jokotole pun mendapatkan salah satu putri Raja yang bernama Dewi Sarini.	MG	Data tersebut menunjukkan sikap menghargai. Hal itu ditunjukkan dengan sikap sang Raja yang menepati janji kepada Jokotole yang telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
		Ketika mendengar perkataan Jokotole, Paduka Raja sangat terharu. Ia lalu memeluk Jokotole sambil berkata, “Pulanglah putraku dan bawalah istrimu bersamamu. Di tempat kamu tinggal, jadilah kau raja yang adil dan bijaksana,” jawab Paduka Raja.	MG	Data tersebut menunjukkan sikap menghargai. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Raja yang memeluk Jokotole yang ingin pulang ke rumahnya untuk Menemui Ibunya.

Lampiran D. Hasil Wawancara dengan Guru

Tujuan : untuk mengetahui nilai-nilai kebajikan dalam cerita rakyat Jokotole dan untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat Madura sebagai alternatif bahan pembelajaran kelas III tema 4 di Sekolah Dasar.

Bentuk : wawancara bebas

Responden : Guru kelas III SD

Nama : Yuli Erawati, S.Pd.SD

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1.	Apa pengertian pendidikan karakter?	Menurut Saya pendidikan karakter yaitu Proses pembentukan karakter siswa untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya
2.	Bagaimana cara untuk menumbuhkan karakter siswa?	Ada beberapa cara untuk menumbuhkan karakter siswa, salah satunya melalui pembelajaran di kelas. Misalnya meminta ijin ketika mau ke kamar mandi. Membaca doa sebelum belajar.
3.	Apakah pengaruh pendidikan karakter untuk siswa?	Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, karena pada kurikulum 2013 karakter dan kemampuan siswa harus seimbang.

4.	Apakah sudah cukup atau masih kurang pendidikan karakter yang diajarkan dalam buku Tematik kelas III kurikulum 2013?	Masih kurang, kita sebagai guru harus kreatif untuk mengembangkan nilai karakter siswa. Bisa melalui kegiatan di kelas dan juga di luar kelas.
5.	Apa saja yang telah bapak/ibu lakukan untuk mengembangkan nilai karakter siswa?	Banyak, misalkan nilai religius. Siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk nilai gotong-royong, siswa di biasakan untuk piket menyapu kelas bersama-sama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Menghormati, siswa dituntut untuk berbicara sopan kepada guru atau orang yang lebih tua darinya.

Narasumber

Guru SDN Kepatihan 06

Jember, 27 Juni 2019

Pewawancara

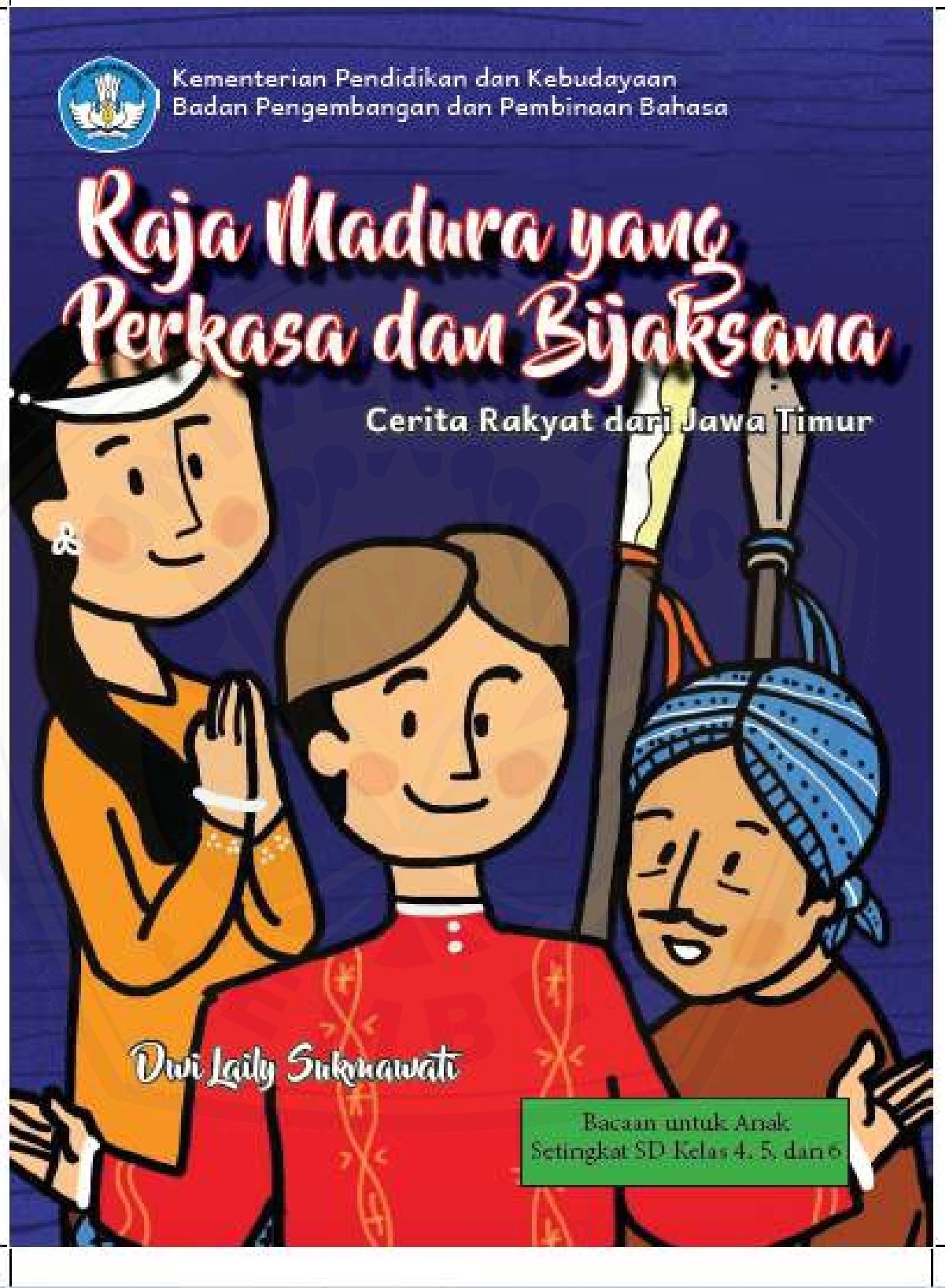
Yuli Erawati, S.Pd.SD

NIP. 991 012 026

Ariftian Hidayatul Asyari

NIM 150210204134

Lampiran E. Buku Cerita Rakyat Jokotole



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana

Dwi Laily Sukmawati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa